

**PESANTREN MA'HADUL MUTA'ALLIMIN
KATERBAN, WIDODAREN, NGAWI, JAWA TIMUR
TAHUN (2002-2020)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Oleh:
SUNAN KALIJAGA
RIKA DHONA HARTAWAN
NIM: 13120092
YOGYAKARTA

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rika Dhona Hartawan
NIM : 13120092
Jenjang/ Jurusan : S1/ Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 5 Juli 2020

Saya yang menyatakan,



Rika Dhona Hartawan

Nim: 13120092

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**PESANTREN MA'HADUL MUTA'ALLIMIN KATERBAN, WIDODAREN,
NGAWI, JAWA TIMUR TAHUN 2002-2020**

Yang ditulis oleh:

Nama : Rika Dhona Hartawan
NIM : 13120092
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 5 Juli 2020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dr. H. Muhammad Wildan, M.A.
NIP.19710403 199603 1 001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1324/Un.02/DA/PP.00.9/08/2020

Tugas Akhir dengan judul : PESANTREN MAHADUL MUTA'ALLIMIN KATERBAN, WIDODAREN, NGAWI,
JAWA TIMUR (2002-2020)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIKA DHONA HARTAWAN
Nomor Induk Mahasiswa : 13120092
Telah diujikan pada : Senin, 03 Agustus 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 5f675ab6011d



Penguji I
Dr. Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5987581863e5



Penguji II
Siti Maimunah, S.Ag. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 5f67510e207e



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 03 Agustus 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED



Valid ID: 5f675ab5e99d

MOTTO

Firman Allah Al-Quran Surat Surat Al-Insyirah Juz 30 Ayat 5-6

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۗ

- “5. Maka Sesungguhnya Beserta Kesulitan Ada Kemudahan,
6. Sesungguhnya Beserta Kesulitan Itu Ada Kemudahan.”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Kedua Orang Tua, Bapak dan Ibu yang selalu mengiringi setiap langkah ini dengan doa dan dukungan yang begitu luar biasa.

Kedua Kakakku dan adikku yang selalu memberikan dukungan tenaga, pikiran dan waktunya.

Teman-teman satu angkatan SKI 2013.

dan

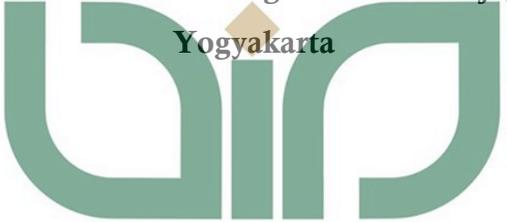
Almamaterku:

Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

ABSTRAK
PESANTREN MA'HADUL MUTA'ALLIMIN
KATERBAN, WIDODAREN, NGAWI, JAWA TIMUR
TAHUN (2002-2020)

Pesantren dalam sejarahnya memiliki peran sentral, yakni sebagai pusat pendidikan dan keagamaan. Pesantren sebagaimana diketahui secara sosiologis keagamaan erat kaitannya dengan masyarakat luas. Dinamika masyarakat yang berada di sekitar pesantren tidak bisa menutup diri dengan adanya perubahan sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam penelitian ini, penulis mengidentifikasi sejarah asal usul pesantren Ma'hadul Muta'allimin dan peran pesantren Ma'hadul Muta'allimin dalam perubahan sosial bidang keagamaan dan pendidikan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai Pesantren Dan Perubahan Sosial Studi Pesantren Ma'hadul Muta'allimin Katerban, Widodaren, Ngawi, Jawa Timur.

Penulis menggunakan pendekatan sejarah untuk mengungkap mengenai Pesantren Dan Perubahan Sosial Studi Pesantren Ma'hadul Muta'allimin Katerban. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah (*history research*), yang dalam prosesnya melalui empat tahapan yaitu: heuristik (pengumpulan data) yang mencakup sumber lisan dan tertulis. Tahapan berikutnya adalah verifikasi (menguji dan menganalisis secara kritis), kritik ini berupa kritik intern dan ekstern. Tahapan selanjutnya adalah interpretasi (menafsirkan suatu gejala peristiwa yang terjadi di masa lampau), data yang di dapat kemudian disusun secara kronologis dan sistematis. Tahapan terakhir adalah historiografi (penulisan sejarah) yang mencakup pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini Pesantren Ma'hadul Muta'allimin dalam proses perubahan sosial bidang keagamaan masyarakat Katerban dengan cara mengubah ritus dan memperkuat simbol keagamaan, serta mampu mendialektiskan adat-istiadat dengan nilai Islam. Pesantren Ma'hadul Muta'allimin dapat berperan dalam perubahan sosial bidang pendidikan masyarakat Katerban karena adanya dukungan masyarakat dan masyarakat mulai percaya terhadap lulusan Pesantren Ma'hadul Muta'allimin.

Kata Kunci: Pesantren Ma'hadul Muta'allimin, Perubahan Sosial, Bidang Keagamaan, Bidang Pendidikan

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN¹

Transliterasi kata-kata arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	<u>Ha</u>	<u>H</u>	ha (dengan garis di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	Sh	es dan ha
ض	Dlad	Dl	de dan el
ط	Tha	Th	te dan ha
ظ	Dha	Dh	de dan ha

¹ Pedoman Transliterasi Arab-latin in merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No. 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

ع	'Ain	'	koma terbalik di atas
غ	Ghain	Gh	ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	K	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
لا	Lam alif	La	el dan a
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dlammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
َي	fathah dan ya	Ai	a dan i
َو	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

حسين : hûsain

حول : haula

3. Maddah

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
سَا	fathah dan alif	Â	a dengan caping di atas
سِي	kasrah dan ya	Î	i dengan caping di atas
سُو	dammah dan wau	Û	u dengan caping di atas

4. Ta marmuthah

- Ta Marbutah* yang dipakai di sini dimatikan atau diberi *harakat sukun*, dan transliterasinya adalah /h/.
- Kalau kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang bersandang /al/, maka kedua kata itu dipisah dan *ta marbutah* ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

فاطمة :Fâtimah

مكة المكرمة :Makah al-Mukarramah

5. Syaddah

Syaddah/ tasydid dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang bersaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbana

نَزَّلَ : nazzala

6. Kata Sandang

Kata sandang “ ال ” dilambangkan dengan “al”, baik yang diikuti dengan huruf syamsiyah maupun yang diikuti dengan huruf qamariyah.

Contoh:

الشمس : al- Syamsy

الحكمة : al- Hikmah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَ
الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. رَبِّ اشْرَحْ لِي
صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

Dengan menyebut *asma* Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji syukur hanya kepada Allah SWT atas segala hidayah-Nya yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya kepada penulis, serta meridhoi segala langkah dan aktivitas penulis. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Agung, Nabi Muhammad SAW, manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam dan dengan berpedoman pada kalam-Nya dan sabda beliau, semoga kita semua selamat sampai akhir. Skripsi yang berjudul “Pesantren Ma’hadul Muta’allimin Katerban, Widodaren, Ngawi, Jawa Timur Tahun 2002-2020” ini merupakan upaya penulis untuk memahami proses perubahan sosial bidang keagamaan masyarakat Katerban. Dalam kenyataan, proses penulisan skripsi ini tidak semudah yang dibayangkan. Banyak kendala yang harus dihadapi oleh penulis. Oleh karena itu, skripsi ini dikatakan selesai bukan semata-mata usaha penulis sendiri, melainkan atas bantuan berbagai pihak. Penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam beserta staf Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
4. Bapak Dr. Nurul, S.Ag., M.Hum. selaku Dosen Penasihat Akademik. Banyak saran yang penulis minta sejak semester awal sampai akhir. Nasehat dan saran-sarannya begitu bermanfaat bagi studi penulis.
5. Bapak Dr. H. Muhammad Wildan, M.A. selaku Dosen Pembimbing penulis. Ia juga sangat pantas mendapatkan penghargaan dan ucapan terima kasih setinggi-tingginya. Ia telah meluangkan waktunya dalam memberikan masukan, saran, dan kritik yang sangat bermanfaat bagi penulis. Oleh karena itu tiada kata yang paling indah untuk disampaikan kepada bapak Dr. H. Muhammad Widan, M.A. selain ucapan terima kasih yang mendalam diiringi doa semoga jerih payah dan pengorbanannya mendapat balasan kebaikan dari-Nya.
6. Kedua orangtua penulis, Bapak Drs. Moh Djazuli Suhartono dan Ibu Sri Hartini, S.Pd. mereka berdua adalah orang yang paling pantas mendapatkan penghargaan dan ucapan terima kasih setinggi-tingginya. Terima kasih yang mendalam disertai rasa haru dan hormat penulis sampaikan secara khusus kepada kedua orangtua penulis sendiri. Mereka yang telah membesarkan, mendidik, dan selalu menyelipkan nama penulis disetiap doa mereka. Mereka selalu memberi perhatian dan dukungannya kepada penulis sehingga penulis bisa seperti sekarang ini dan bisa mengikuti jejak orang lain yang bisa menempuh pendidikan di luar daerah. Segala doa, dukungan, dan kasih sayangnya selama ini akan abadi dalam kehidupan penulis.

7. Kedua kakak dan adik penulis, Luqman Ferry Ansyah, Amd., Jemmy Geo Satria yang selalu memotivasi dan memberikan dukungan tenaga, pikiran dan waktunya.
8. Saudara-saudara penulis, Muhammad Syarifudin, Bayu, Zultamam Rahardian, Moh. Thobibullah Z., Aziz Ahmad, Rahmad Eko, Mardi Beji, Sulaiman Permadi, dan Imam Mujahidin, yang telah mendukung dan memberi semangat kepada penulis.
9. Sahabat-sahabat penulis di SKI angkatan 2013: Bayu, Rifai Shodiq Fatoni, Muhammad Musofa, Facru Reza, Zultamam Rahardian, Sulaiman Permadi, Imam Mujahidin, Ridho, Prasto, dan yang lainnya yang tidak bisa penulis tulis satu persatu yang dulu sampai sekarang telah menemani dan selalu memberi semangat kepada penulis.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas itulah penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Namun demikian, di atas pundak penulislah skripsi ini dipertanggungjawabkan. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 5 Juli 2020


Rika Dhona Hartawan
NIM. 13120092

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II: GAMBARAN UMUM DUSUN KATERBAN	22
A. Selayang Pandang Dusun Katerban.....	22
B. Kondisi Sosial Ekonomi dan Keagamaan Dusun Katerban.....	24

BAB III: SEJARAH BERDIRINYA PESANTREN	
MA'HADUL MUTA'ALLIMIN KATERBAN	32
A. Sejarah Berdiri Pesantren Ma'hadul Muta'allimin.	32
B. Latar Belakang Kiai, Pendidikan dan Pemikirannya.....	35
BAB IV: KIPRAH DAN KONTRIBUSI PESANTREN.....	41
A. Usaha-Usaha Pengembangan di Pesantren	41
B. Kontribusi Pesantren Dalam Masyarakat	47
BAB V: KESIMPULAN.....	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	88
1. Lampiran 1 Daftar Pertanyaan Untuk Wawancara.....	88
2. Lampiran 2 Dokumentasi Pondok	92
3. Lampiran 3 Surat Izin Penelitian	95
4. Lampiran 4 Dokumen Legalitas Pesantren Mahadul Mutalimin Katerban Ngawi	96
5. Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup.....	98

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks keislaman Indonesia, lembaga pesantren memiliki sejumlah pengertian. Menurut Mujamil Qomar, salah satu definisi pesantren ialah sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.² Istilah santri menurut Nurcholish Madjid berasal dari bahasa Sansekerta kata “*sastri*” artinya santri yang memahami agama. Pendapat lain mengatakan santri berasal dari kata *cantrik* artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.³

Pesantren dalam sejarahnya memiliki peran sentral, yakni sebagai pusat pendidikan dan keagamaan. *Pertama*, pesantren merupakan sebuah sistem pendidikan Islam tertua, karena ini telah mulai sejak masa perkembangan Islam di Nusantara, pada masa Syeikh Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik).⁴ *Kedua*, pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang bersifat asli atau *indigeneous* (pendidikan asli Indonesia), karena lembaga yang serupa telah ada sejak masa pra-Islam.⁵

² Mujamil Qomar, “*Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*”. (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm.2-3.

³ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm.19.

⁴ Marwan Saridji, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren* (Jakarta: Penerbit Dharma Bhakti, 1982), hlm.212.

⁵ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm.3.

Pesantren tidak tinggal diam mengingat dirinya merupakan panutan dan sentral pengembang ajaran keagamaan yang didorong oleh simbol kharismatik seorang kiai. Pesantren dalam hal ini lebih berperan sebagai inspirator yang mampu mewarnai corak kehidupan dan budaya masyarakat sekitar.⁶ Kiai⁷ sendiri merupakan elemen yang sangat penting bagi pesantren, ia tidak hanya pendiri pesantren tetapi perkembangan pesantren sangat bergantung terhadap figur seorang kiai. Maka tidak heran masyarakat cenderung mengikuti dan melaksanakan fatwa-fatwa seorang kiai.⁸

Kelebihan-kelebihan yang dimiliki pesantren tersebut merupakan aspek pendukung sangat kuat bagi kehidupannya. Pendidikan pesantren salaf selalu berorientasi pada keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *uhûwah islâmiyah*, dan kebebasan.⁹ Hal ini dapat dilihat bahwa pesantren bukan hanya dituntut agar mampu mempertahankan eksistensinya, tetapi lebih dari itu harus mampu mengembangkan keberadaannya sesuai dengan tuntutan zaman, tanpa mengorbankan nilai-nilai luhur pesantren yang ada.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

⁶ Abdurrahman Wakhid, Pesantren sebagai Subkultur, dalam M. Dawam Raharjo (ed), *Pesantren dan Pembaruan* (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm.43.

⁷ Penyebutan gelar kiai di pulau Jawa terdapat beberapa perbedaan terkait penyebutan istilah ini. Di Jawa Barat biasanya masyarakat menyebutnya dengan istilah *ajengan*, sedangkan di Jawa Tengah dan Jawa Timur menyebutnya dengan istilah kiai. Lihat Arief Aulia Rachman, "The Impact of Authoritarian Leadership in Pesantren", *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* Vol. 4 No.1 2014, hlm.5. Lihat Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta:P3M, 1987), hlm.212.; M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta:LP3ES, 1988), hlm.11-12.; Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta:P3M,1986),hlm.190.

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 55.

⁹ Suisanto, *Menelusuri Jejak Pesantren* (Yogyakarta: Alief Press, 2004), hlm. 13.

Seiring perkembangan zaman, pesantren mampu mengadopsikan dirinya dengan alam global, dengan ditandai adanya perubahan-perubahan sosial dalam seluruh kehidupan. Perubahan tersebut mempengaruhi fundamen-fundamen dasar pengaturan hubungan antar manusia, organisasi-organisasi sosial dan pandangan dunia. Pesantren sudah saatnya mengadopsi hal-hal yang baru menyangkut sistem maupun bentuk kelembagaan, namun tetap mempertahankan nilai-nilai luhur pesantren. Terdapat suatu kaidah yang menjadi dasar pengembangan tersebut, yakni melestarikan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik. Pesantren merupakan institusi pendidikan yang mana nilai-nilai keislaman diajarkan, dipahami, dihayati dan dilakukan serta dijadikan pedoman dalam berperilaku. Seperti halnya pesantren Tebuireng di Jombang, pesantren Modern Gontor di Ponorogo, pesantren Sabilil Musttaqien Magetan,¹⁰ dan pesantren Ma'hadul Muta'allimin Ngawi yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Pesantren Ma'hadul Muta'allimin terletak di Dusun Katerban, Kelurahan Sekaralas, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi. Pesantren ini merupakan salah satu pondok salaf yang ada di kabupaten Ngawi. Pesantren ini didirikan oleh K.H. Imam Kurmen pada tahun 1932 dalam sebuah wadah musala. K.H. Imam Kurmen pernah belajar di pesantren Tremas Pacitan. Kemudian semakin banyak jumlah santri sekitar 30-55 orang, dia kewalahan dalam mengajarkan ilmu maka punya ide untuk mendatangkan *Ustadz-Ustadz* dari desa Banyubiru.

¹⁰ M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3ES, 1988), hlm. 27.

Selanjutnya semakin lama banyak santri yang datang untuk menuntut ilmu dari dalam maupun luar Katerban seperti halnya dari daerah Boyolali, Klaten, dan sekitarnya. Pada mulanya kegiatan para santri, mereka sambil mencari penghasilan dan menumpang hidup di masyarakat sekitar, contohnya: saat pagi para santri ini bekerja mencari nafkah dan sore hingga malam menuntut ilmu pada K.H. Imam Kurmen tahun 1932. Perkembangan dari tahun ke tahun semakin banyak santri yang datang dan menginap di rumah-rumah penduduk.¹¹

Pola pendidikan K.H. Imam Kurmen menggunakan sistem tradisional dan masa ini masih mendominasi, karena belum banyak lembaga formal yang berdiri seperti saat ini. Bahkan hampir semuanya metode pembelajaran adalah *tafaqqûhû fi ddm*¹² dengan kitab tradisional (kitab kuning), *sorogan*,¹³ *bandongan*,¹⁴. Pendidikan non formal tersebut membantu melaksanakan program pemerintah dalam membangun manusia seutuhnya berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pada masanya, pendidikan kepesantrenan sangat mendominasi dibandingkan pendidikan formal.

Pada tahun 1960-an, K.H. Imam Kurmen wafat dan estafet kepemimpinan pondok digantikan oleh anak berau yang bernama K.H.

¹¹ Wawancara dengan Kiai Haris Ma'mun Manfaluthi pada tanggal 01 April 2019 jam 15.50 di Ngawi

¹² Artinya memperdalam ilmu agama keislaman. Lihat Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: paramadina, 1997), hlm. xix.

¹³ Belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Lihat Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 142.

¹⁴ Kegiatan pengajian dengan seorang guru membacakan kitab dikelilingi jamaah, dapat diikuti semua orang. Setiap guru mempunyai fan tersendiri, terdapat fan fikih, akhlak, hadist, tafsir dan ada juga tasawuf. Lihat Mujamil Qomar, *Ibid*, hlm. 143.

Dalhar Zawawi. Pada masa kepemimpinan K.H. Dalhar Zawawi terjadi perubahan sosial masyarakat yang mana banyak muncul lembaga-lembaga pendidikan formal yang berdiri seperti sekolah maupun madrasah. K.H. Dalhar Zawawi kemudian mendirikan pendidikan formal pada tahun 1965 yang bernama MI Ma'hadul Muta'allimin dan Madrasah Menengah pertama (MMP) sekarang menjadi SMP dan MTs Ma'hadul Muta'allimin karena menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

K.H. Dalhar Zawawi wafat dan pesantren Ma'hadul Muta'allimin mengalami kevakuman kepemimpinan pada tahun 2001. Kemudian pada tahun 2007 estafet kepemimpinan dipegang K.H. Haris setelah menyelesaikan pendidikan S1 di Malang. Pada awal mula kepemimpinan KH Haris terjadi perubahan sosial yang mana masyarakat lebih senang menyekolahkan anaknya di sekolah umum berlabel SBI(Sekolah Bertaraf Internasional) dan RSBI(Rintisan Sekolah-Sekolah Bertaraf Internasional).

K.H. Haris mempunyai ide-ide dalam merespons perubahan sosial masyarakat, yaitu mencoba merombak pola pendidikan formal dipadukan dengan pendidikan non formal yaitu menjadi "Madrasah Berbasis Pesantren" pada tahun 2009. Pola ini ternyata mampu mendobrak pamor pesantren dan mulai diminati oleh masyarakat sekitar. Dewasa ini, ia mampu mendongkrak MTs Ma'hadul Muta'allimin menjadi Madrasah dengan pendidikan "Karakter Pesantren Dengan Akhlaqul Karimah" sebagai ikon pendidikan dengan program Tahfidzul Qur'an dan metode *Amtsilati*(metode cepat baca kitab kuning).

Adapun beberapa program yang dilakukan dalam mengembangkan pesantren Ma'hadul Muta'allimin dengan membuat Madrasah Unggulan.. Inovasi yang dikembangkan cukup berhasil menarik minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di pesantren Ma'hadul Muta'allimin. Sejak tahun 2017 MTS dan SMP Ma'hadul Muta'allimin menjadi sekolah swasta dengan jumlah siswa terbanyak di Kabupaten Ngawi yaitu 435 siswa. Dampak dari bertambahnya siswa-siswi ini, maka kondisi sosial ekonomi masyarakat di Katerban juga mengalami perubahan, contoh: semakin banyak tumbuh warung makan, jasa cuci pakaian, suasana yang agamis di lingkungan Katerban, dll.

Setidaknya ada tiga alasan peneliti mengambil tema ini. *Pertama*, karena Pesantren Ma'hadul Muta'allimin sebagai wadah pengembangan, perubahan sosial, dan aktor islamisasi di daerah Katerban. *Kedua*, untuk mengisi celah dari penelitian sebelumnya dimana kajian tentang pesantren di Ngawi lebih banyak mengarah kepada Pesantren Gontor Putri Modern Darussalam. *Ketiga*, karena adanya semangat kemandirian yang ditanamkan oleh pendiri Pesantren Ma'hadul Muta'allimin sehingga lulusan dari Pesantren Ma'hadul Muta'allimin 85% menjadi wirausaha dan minimal menjadi aktor islamisasi di daerah asalnya.¹⁵

Berangkat dari pemikiran dan fakta di atas, peneliti tertarik untuk menelaah dalam bentuk penelitian dengan judul "Pesantren dan

¹⁵ Skripsi Nabilah Zulfa, "Manajemen Pendidikan Kulliyatul Mu'allimat Al-Islamiyah dalam Pembentukan Akhlak Mulia Santriwati di Pondok Modern Darussalam"(Gontor Putri 2 Mantingan-Ngawi) Skripsi fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan, UIN Malik Ibrahim Malang, tahun 2018. hlm. xiv.

Perubahan Sosial Studi Pesantren Ma'hadul Muta'allimin, Katerban, Widodaren, Ngawi, Jawa Timur”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, batasan penelitian ini difokuskan mulai tahun 2002 sampai tahun 2020. Tahun 2020 dijadikan merupakan batas akhir dari periodisasi penelitian ini karena sampai tahun 2020 Pesantren Ma'hadul Muta'allimin terus melakukan inovasi baik jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang. Penelitian dibatasi pada tahun 2020 karena setelah tahun 2020 masih merupakan gambaran rencana kerja yang belum terealisasi. Tahun 2002 dijadikan sebagai batasan awal karena pada tahun inilah Pesantren Ma'hadul Muta'allimin Katerban mengalami kevakuman kepemimpinan setelah wafatnya K.H. Dalhar. Pada tahun 2002-2006 sendiri Pesantren Ma'hadul Muta'allimin Katerban nyaris mati karena jumlah santri yang semakin menurun dari tahun ke tahun. Selanjutnya pada tahun 2007 kepemimpinan Pesantren Ma'hadul Muta'allimin Katerban dipegang K.H. Haris setelah menyelesaikan pendidikan S1 di Malang.

Dia mempunyai ide-ide dalam merespon perubahan sosial masyarakat, yaitu mencoba merombak pola pendidikan formal dipadukan dengan pendidikan non formal yaitu menjadi “Madrasah Berbasis Pesantren” pada tahun 2009. Pola ini ternyata mampu mendobrak pamor pesantren dan mulai diminati oleh masyarakat sekitar.

Agar pembahasan lebih terarah, perlu dirumuskan pemmasalahan-permasalahan yang diharapkan mampu membantu mengupas permasalahan di atas. Untuk memudahkan peneliti menyampaikan informasi, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah asal usul pesantren Ma'hadul Muta'allimin Katerban dan bagaimana kondisi sosial masyarakat Katerban awal?
2. Bagaimana peran pesantren Ma'hadul Muta'allimin dalam perubahan sosial bidang keagamaan masyarakat Katerban ?
3. Bagaimana peran pesantren Ma'hadul Muta'allimin dalam perubahan sosial bidang pendidikan masyarakat Katerban?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil, sesuatu yang diperoleh setelah penelitian selesai, sesuatu yang akan dicapai atau dituju dalam sebuah penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Menjelaskan sejarah asal usul pesantren Ma'hadul Muta'allimin Katerban dan bagaimana kondisi sosial masyarakat Katerban awal.

- b. Mengungkapkan peran pesantren Ma'hadul Muta'allimin dalam perubahan sosial bidang keagamaan masyarakat Katerban.
- c. Mengungkapkan peran pesantren Ma'hadul Muta'allimin dalam perubahan sosial bidang pendidikan masyarakat Katerban.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini berguna untuk memberikan gambaran perubahan sosial masyarakat dalam bidang keagamaan dan pendidikan yang dilatarbelakangi oleh pesantren secara komperhensif.
- b. Secara praktis, penulisan ini berguna untuk menjadi referensi pesantren dan perubahan sosial mengenai pesantren berdasarkan kajian pesantren lokal.
- c. Hasil penelitian ini berguna untuk dijadikan sebagai langkah awal untuk memahami perkembangan sejarah sosial islam masyarakat Katerban.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelusuran kepustakaan mengenai pesantren dan perubahan sosial memang sudah banyak dilakukan di wilayah regional maupun lokal, namun untuk lebih spesifik terhadap pesantren di Ngawi masih minim jika dilihat dari jumlah pesantren yang ada di daerah tersebut, akan tetapi dalam hal ini penulis mendapatkan beberapa karya yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini. Untuk mendukung penulisan ini, penulis menggunakan hasil penulisan yang sudah ada

sebagai bahan pertimbangan dan sekaligus sebagai pendukung. Beberapa karya yang penulis jadikan sebagai pendukung penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi karya Amrul Hakim mahasiswa Fakultas Adab, Jurusan Sejarah Peradaban Islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Pondok Pesantren Tremas Pasca Pemberontakan PKI Madiun (1948-1964)”. Penelitian ini memfokuskan pada sebab-sebab yang melatarbelakangi kevakuman pondok pesantren Tremas dan proses kebangkitan pondok pesantren Tremas Pacitan pasca pemberontakan PKI Madiun 1948. Ada sisi kesamaan dengan skripsi ini dimana pesantren mengalami kevakuman karena tidak adanya figur kyai yang mumpuni yang mampu melanjutkan estafet kepemimpinan pesantren.
2. Skripsi karya M. Romi Ahfadh mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Perkembangan Pondok Pesantren Tremas dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat Tremas (Ajosari Pacitan Tahun 1952-1970)”. Penelitian ini memfokuskan pada perkembangan dan pengaruh pondok pesantren Tremas terhadap masyarakat di sekitar. Persamaan skripsi ini adalah adanya perkembangan dan pengaruh pesantren terhadap masyarakat.
3. Skripsi karya Umi Najikhah Fikriyati mahasisiwa Fakultas Ushuluddin, Jurusan Sosiologi Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Tradisi Pesantren Di tengah

Perubahan Sosial (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak Yogyakarta)”. Penelitian ini fokus pada laju perubahan menyeluruh segala aspek dan respon masyarakat tidak terkecuali Pesantren Al-Munawwir untuk mempertanyakan kembali keberadaan tradisi yang dimiliki Pesantren Al-Munawwir dalam memelihara tradisi yang dimilikinya, serta realitas sosial yang kompleks dan juga hal-hal yang terjadi pada keberadaan tradisi pesantren al-Munawwir di tengah perubahan sosial. Persamaan dengan skripsi ini adalah adanya sisi kesamaan tentang peran pesantren terhadap perubahan sosial yang ada di masyarakat.

4. Buku Karya Hiroko Horikoshi diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa, berjudul *Kyai dan Perubahan Sosial* Cet. Pertama (Jakarta: P3M, 1987). Buku ini merupakan tulisan membahas tentang perbedaan mendasar antara kyai dengan ulama yang memiliki peran dalam perubahan sosial maupun sebagai “mediator” di desa Cipari akibat pemberontakan DI-TII. Lebih jauh, dalam buku ini pula membahas kemampuan peran ahli agama tersebut masih mampu menghadapi arus perubahan sosial di era setelahnya. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terfokus pada subyek serta lokasi penelitian, jika penelitian yang dilakukan Hiroko Horikoshi adalah tokoh agama Islam (kyai dan ulama; walaupun menyinggung secara kelembagaan) di Jawa Barat, maka penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian bersubyek kepada pesantren sebagai

sebuah institusi di Ngawi. Buku tersebut memiliki persamaan dalam proses perubahan sosial yang dilakukan (salah satu unsur pesantren, yaitu kiai) dalam rangka penyebaran Islam, walaupun dalam penelitian buku tersebut tidak banyak membahas terkait dengan pesantren. Dari penelitian ini, peneliti dapat melihat bagaimana peran agama Islam dalam proses perubahan sosial yang telah dilakukan.

5. Buku Karya Zamakhsyari Dhofier, berjudul *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* diterbitkan oleh LP3ES di Jakarta tahun 1985. Buku ini merupakan tulisan membahas tentang tradisi pesantren dengan fokus utama pada peran kiai dalam memelihara dan mengembangkan paham Islam tradisional di Jawa yaitu Islam yang masih terkait dengan pikiran para ulama. Buku ini bermaksud pula mengembangkan dan mengamati perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan pesantren dan Islam tradisional di Jawa. Pada periode Indonesia modern sekarang ini tetap menunjukkan peran utama sebagai kekuatan sosial, kultural, dan keagamaan yang turut membentuk kebudayaan Indonesia modern. Adapun perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah dalam bidang perubahan sosial serta lokasi penelitian, jika buku tersebut berfokus terhadap perubahan sosial yang dibawa oleh peran kiai dalam lingkungan pesantren dan islam di Jawa, maka peneliti berfokus pada perubahan sosial pesantren bidang keagamaan dan pendidikan di Katerban, Ngawi. Sedangkan persamaan dalam proses perubahan sosial yang dilakukan, walaupun tidak banyak membahas terkait dengan perubahan sosial bidang

keagamaan dan pendidikan. Penelitian ini, peneliti dapat melihat bagaimana proses perubahan sosial terjadi.

E. Kerangka Teori

Seperti yang telah diuraikan dalam latar belakang serta rumusan masalah di atas, skripsi ini meneliti tentang pesantren dan perubahan sosial. Perubahan sosial dalam masyarakat merupakan sebuah hal yang pasti terjadi, hal ini dikarenakan dalam setiap masyarakat pasti akan mengalami sebuah perubahan dalam jumlah penduduk, perubahan sosial, dan budaya masyarakat. Adanya perubahan tersebut dapat dilihat apabila melakukan suatu perbandingan dengan meneliti suatu masyarakat pada masa tertentu yang kemudian dibandingkan dengan keadaan masyarakat pada waktu yang lain (sebelum-sesudah).

Perubahan sosial di dalam masyarakat dapat menyangkut pada segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi dengan adanya keberadaan teknologi yang semakin maju akan mempengaruhi nilai-nilai sosial, pola perilaku ataupun interaksi masyarakat itu sendiri.

Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat pada dasarnya merupakan suatu proses yang terus-menerus dan mencakup seluruh maupun sebagian aspek dalam kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut, sangat tergantung oleh faktor yang mempengaruhinya. Perubahan dengan rentan waktu lama, penyebabnya adalah alami dari alam, sedangkan perubahan secara cepat merupakan

perubahan yang diusahakan atau direkayasa oleh manusia, baik tingkatan masyarakat lokal, regional maupun global.¹⁶

Pengertian perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial sebuah masyarakat. Lebih tepatnya definisi tersebut dapat dilihat dengan melakukan penelitian antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu yang berlainan. Perubahan sosial adakalanya terjadi pada sebagian bidang atau ruang lingkup (misalnya perubahan tidak menyeluruh kepada aspek masyarakat, ada pula perubahan bidang pendidikan saja tanpa ada perubahan bidang lainnya seperti adat, agama, ekonomi, politik dan sebagainya), tanpa menimbulkan akibat terhadap unsur lain dari sistem tersebut. Namun, perubahan mungkin juga mencakup keseluruhan aspek sistem, dan menghasilkan perubahan secara menyeluruh dan menciptakan sistem secara mendasar berbeda dari sistem yang lama. Oleh karena itu, perubahan sosial merupakan sebuah proses yang selalu melekat dalam perkembangan masyarakat, perubahan kearah yang lebih baik maupun sebaliknya.¹⁷

Untuk mengetahui pengertian perubahan sosial lebih lengkap, peneliti mencoba menguraikan beberapa pengertian perubahan sosial menurut Selo Soemardjan, pandangan perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada setiap lembaga kemasyarakatan dan mempengaruhi sistem sosial yang ada, baik dari segi sosial, sikap dan perilaku.¹⁸ Senada dengan pendapat Selo Soemardjan, Soerjono

¹⁶ Agus Salim, *Perubahan Sosial: sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*(Yogyakarta:Tiara wacana, 2002), vii.

¹⁷ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm 2-9.

¹⁸ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (Yogyakarta: Komunitas Bambu, 2009), hlm. xxiv.

Soekanto berpendapat bahwa perubahan sosial adalah sebuah proses perubahan berbagai model yang mencangkup sebagai fenomena sosial di setiap lini kehidupan masyarakat.¹⁹ Pendapat lain yang diutarakan menurut Sartono Kartodirdjo secara menyeluruh, yaitu perubahan sosial terjadi dalam masyarakat secara terus-menerus dinamakan gejala sejarah. Suatu gejala sejarah dalam proses perkembangan sejarah seharusnya dapat mendefinisikan waktu, tempat, pelaku mengapa gejala sejarah itu terjadi, bagaimana gejala sejarah tersebut berlangsung, serta melihat hubungannya dengan gejala sejarah lain yang mencakup gejala sejarah sebelumnya, sesudahnya atau ada hubungan fungsional dalam suatu sistem.²⁰ Pendapat tersebut, dapat peneliti katakan bahwa sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang sejarah.

Pendapat tokoh di atas, maka peneliti menggunakan perpaduan dan pengertian perubahan sosial yang dicetuskan oleh para tokoh tersebut sebagai bahan untuk melihat bagaimana perubahan sosial dalam masyarakat Katerban. Perubahan sosial yang dimaksud tidak hanya mencakup bertambahnya jumlah masyarakat, tetapi juga mencakup meningkatnya kemampuan serta kapasitas masyarakat untuk mempertahankan eksistensi, adaptasi terhadap lingkungan, serta efektifitas dalam mencapai tujuannya. Secara lebih khusus lagi, perubahan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan sosial dalam bidang keagamaan dari perubahan ritus keagamaan

¹⁹ Surjono Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*, Cet II, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), hlm 9-12. Lihat Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1982), hlm. 333.

²⁰ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1992), hlm. 99.

masyarakat Katerban, perubahan simbol keagamaan dusun Katerban, dan dialektika nilai-nilai agama dengan adat-istiadat masyarakat Katerban. Adapun perubahan dalam bidang pendidikan yang hendak dilihat adalah perubahan dalam tingkat pendidikan masyarakat Katerban, perubahan minat pendidikan masyarakat Katerban dan Masyarakat desa Sekaralas di Ngawi. Kemudian kontribusi lulusan Pesantren Ma'hadul Muta'allimin Katerban terhadap perubahan Sosial bidang pendidikan Masyarakat Katerban.

Perubahan sosial tentu tidak akan terlepas dari sebuah lokus persatuan atau agen sebagai penggerak perubahan sosial itu sendiri. Penggerak perubahan sosial bisa dari individu, kelompok maupun lembaga sosial. Perubahan yang terjadi dimotori oleh sebuah lembaga, maka lembaga tersebut dapat mewujudkan perubahan sosial dapat mewujudkan perubahan sosial menggunakan cara dan strategi masing-masing. Hal ini dikarenakan sebuah lembaga memiliki kemampuan menjadi saluran perubahan serta pengendali sosial individu maupun kolektif.²¹ Begitu pula dengan pesantren sebagai sebuah lembaga yang memiliki kedudukan sebagai agen perubahan sosial dalam masyarakat.²²

F. Metode Penelitian

Suatu karya ilmiah pada umumnya adalah hasil penyelidikan untuk menemukan, mengembangkan, dan menyajikan kebenaran.²³

²¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1982), hlm. 29.

²² Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Cet. V (Jakarta: Pt. Pustaka LP2ES, 199), hlm.11.

²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Bina Cipta), 1996, hlm. 6.

Metode yang dipergunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi mendalam, wawancara mendalam dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif berusaha mengumpulkan data deskriptif yang banyak, untuk dituangkan dalam bentuk laporan atau uraian yang diperoleh dari catatan lapangan, dokumen, karya-karya ilmiah dan lain-lain. Data tersebut dianalisis secara terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian dan bergerak secara induktif maupun deduktif, termasuk juga melalui sintesis dan mengembangkan teori. Pendekatan kualitatif sering digunakan dalam penelitian karena bersifat umum dan fleksibel dalam mengkaji masalah manusia, kebudayaan, dan moral. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang merupakan inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan studi kasus. Studi kasus lebih menekankan pada pengungkapan/penyelidikan secara rinci dan mendalam terhadap suatu latar/suatu subyek, peristiwa/kejadian tersebut.²⁴ Penjelasan dari masing-masing tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Penelitian kepustakaan ini untuk mencari sumber yang tertulis yang berbentuk data atau karya tulis yang memiliki keterkaitan dengan penulisan ini. Dalam rangka memperoleh data mengenai pesantren dan perubahan sosial (studi Pesantren Ma'hadul Muta'allimin Katerban)

²⁴ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 165.

terdapat dua sumber yaitu sumber primer dalam penelitian ini meliputi data kependudukan warga Katerban, Desa Sekaralas, Kabupaten Ngawi, brosur Pesantren Ma'hadul Muta'allimin dan arsip jadwal rutin kegiatan. Adapun sumber sekunder antara lain diperoleh dari buku, dan skripsi yang mendukung terhadap obyek penelitian ini. Dalam penelitian ini pengumpulan data diperoleh dari perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kab. Ngawi, Badan Pusat Statistik Kab. Ngawi, dan Perpustakaan Pesantren Ma'hadul Muta'allimin Katerban.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang ditempuh untuk mengumpulkan data dalam bentuk sumber lisan. Dalam penelitian ini teknik ini sangat sangat penting.²⁵ Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur. Cara ini digunakan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi informan dalam memberikan informasi. Akan tetapi, penulis membuat garis besar sesuai tema pertanyaan guna menjadi bahan untuk penulis dalam mewawancarai informan. Hasil di lapangan tidak selalu tepat dengan apa yang ada di pertanyaan tersebut.²⁶ Wawancara ini ditujukan kepada beberapa pihak yang mengetahui dan mempunyai kaitan dengan obyek yang diteliti. Terkait penelitian Pesantren Ma'hadul Muta'allimin Katerban, pihak yang diwawancarai yaitu: *Pertama*, keluarga meliputi anak, cucu-cucu K.H. Imam Kurmen, dan kerabat pendiri terdekat. *Kedua*, santri yang memberikan informasi kepada penulis dalam perubahan Pesantren

²⁵ *Ibid*, hlm. 57.

²⁶ Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 60.

Ma'hadul Muta'allimin. *Ketiga*, tokoh masyarakat Katerban meliputi kepala pedusunan yang memiliki hubungan dengan Pesantren Ma'hadul Muta'allimin. *Keempat*, beberapa tokoh masyarakat yang mengetahui seluk beluk pesantren Ma'hadul Muta'allimin.

c. Verikasi (Kritik Sumber)

Setelah sumber-sumber terkumpul, selanjutnya adalah melakukan verifikasi sumber atau lazim disebut sebagai kritik sumber.²⁷ Tujuan dari kritik sumber adalah untuk menguji keaslian dan kesahihan sumber-sumber yang diperoleh, sehingga validitas sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Kritik sumber terbagi menjadi dua, yaitu kritik eksternal yang dilakukan untuk memperoleh keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) dan kritik internal untuk memperoleh keabsahan tentang kesahihan (kredibilitas).

Kritik eksternal dilakukan dengan cara menyeleksi segi-segi fisik dari sumber tertulis yang ditemukan, seperti kertas, tinta, diksi, dan sebagainya. Adapun dalam sumber wawancara dilakukan dengan memperhatikan informan seperti apakah cacat fisik, suka berbohong, dan pikun. Sedangkan kritik internal dilakukan dengan mengkritik isi sumber untuk melihat kredibilitas dan validitas kesahihannya melalui cara membandingkan antara isi satu sumber dengan sumber yang lain atau jika hanya satu sumber maka dilihat berdasarkan pada kenyataan yang ada.²⁸ Sedangkan kritik internal dilakukan dengan cara penilaian intrinsik terhadap sumber dan membandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya. Dalam kritik sumber tertulis dilakukan dengan membandingkan teks-teks yang ada atau dalam

²⁷ *Ibid.*, hlm. 108.

²⁸ Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian*, hlm. 62.

sumber lisan dilakukan wawancara sebanyak-banyaknya lalu membandingkan sumber melalui wawancara dengan informan yang berbeda.²⁹

d. Interpretasi

Interpretasi kerangka metode ini, penulis menggunakan sumber-sumber yang telah diperoleh untuk selanjutnya diinterpretasikan dengan bantuan teori dan pendekatan yang telah penulis paparkan sebelumnya. Sehingga dalam hasil akhir penulisan ini menjadi karya yang mampu menjadi rujukan peneliti selanjutnya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk melakukan suatu penelitian yang benar dan tepat, maka diperlukan sebuah metode penelitian yang tersusun sistematis. Ini sebagai bentuk usaha agar data yang diperoleh akan valid, sehingga penelitian ini layak dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Untuk menghasilkan penulisan sejarah yang terstruktur, sistematis, dan kronologis penulis membagi pembahasan penulisan ini menjadi lima bab, yaitu:

Bab pertama berisi pendahuluan sebagai pengantar bab-bab selanjutnya, berisikan latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas mengenai gambaran umum masyarakat Katerban meliputi kondisi geografis, gambaran umum pesantren Ma'hadul Muta'allimin, sejarah berdirinya pesantren Ma'hadul

²⁹ *Ibid*, hlm. 68-69.

Muta'allimin, dan periodisasi kepemimpinan dalam pesantren Ma'hadul Muta'allimin.

Bab ketiga berisi tentang pesantren dan perubahan sosial dalam bidang keagamaan. Dalam bab ini penulis memaparkan pesantren dan perubahan ritus keagamaan masyarakat Katerban, Pesantren dan Perubahan Simbol Keagamaan Masyarakat Katerban, dialektika nilai-nilai agama islam dengan adat-istiadat masyarakat Katerban.

Bab keempat berisi tentang pesantren dan perubahan sosial dalam bidang pendidikan. Bab ini menjelaskan maksud dari pesantren dan perubahan tingkat pendidikan masyarakat, pesantren dan perubahan minat pendidikan masyarakat Katerban dan Ngawi, kontribusi lulusan Pesantren Ma'hadul Muta'allimin Katerban terhadap perubahan sosial bidang pendidikan masyarakat Katerban dan Ngawi.

Bab kelima adalah penutup, yang terdiri dari yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan saran untuk peneliti dan khalayak umum yang menaruh perhatian terhadap Pondok Pesantren Ma'hadul Muta'allimin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Pesantren Ma'hadul Muta'allimin dirintis pertama kali oleh K.H. Imam Kurmen pada tahun 1932 di dusun Katerban desa Sekaralas kecamatan Widodaren kabupaten Ngawi dalam sebuah wadah musala atau surau. Pada masa awal Pesantren Ma'hadul Muta'allimin hanya memiliki beberapa santri saja. Seiring berjalannya waktu, makin banyak santri yang datang untuk belajar mengaji pada K.H. Imam Kurmen. Lambat laun K.H. Imam Kurmen dianggap oleh masyarakat sebagai ulama yang mampu dan menguasai agama. Maka, dari situlah masyarakat mempercayakan anaknya untuk nyantri di rumah K.H. Imam Kurmen
2. Peran Pesantren Ma'hadul Muta'allimin dalam perubahan sosial bidang keagamaan masyarakat Katerban dengan cara mengubah ritus dan memperkuat simbol keagamaan, serta mampu mendialektiskan adat Astiadat dengan nilai Islam. Pesantren Ma'hadul Muta'allimin membantu akan bertambahnya nilai-nilai keagamaan di dusun Katerban, sehingga dusun tersebut yang mulanya terkenal sebagai tempat judi, mabuk, zina dan lain sebagainya menjadi desa santri yang penuh dengan nuansa nilai-nilai keislaman. Pesantren Ma'hadul Muta'allimin dalam bidang perubahan ritus keagamaan bagi masyarakat dusun Katerban sangatlah signifikan. Desa yang dulunya dikenal sebagai tempat pemabuk dan penjudi serta tidak paham akan ilmu-ilmu

keagamaan bahkan banyak masyarakat sekitar yang tidak bisa mengaji Alquran. Dengan adanya pesantren ini, secara tidak langsung masyarakat dikenalkan dengan Pesantren ini sebagai sarana tempat untuk belajar memperdalam wawasan ilmu agama. Salah satu simbol perubahan sosial di Katerban adalah adanya Masjid. Masjid yang didirikan pada tahun 1930 telah bertransformasi menjadi lembaga dengan kedudukan penting di dusun Katerban. Selain sebagai sumber peribadatan, masjid yang terletak di tengah dusun Katerban desa Sekaralas tersebut menjadi simbol keberhasilan pesantren dalam menyebarkan agama Islam di Ngawi, khususnya di dusun Katerban.

3. Pesantren Ma'hadul Muta'allimin dapat berperan dalam perubahan sosial bidang pendidikan masyarakat Katerban karena adanya dukungan masyarakat dan masyarakat mulai percaya terhadap lulusan Pesantren Ma'hadul Muta'allimin. Selain itu, lulusan-lulusan yang keluar dari pesantren Ma'hadul Muta'allimin banyak yang menjadi tokoh di daerah asal dan sekitarnya. Lulusan dari Pesantren Ma'hadul Muta'allimin banyak yang menjadi guru, dosen, kepala sekolah tentu mempunyai dampak terhadap perubahan sosial bidang pendidikan masyarakat Katerban dan Ngawi

B. Saran

Berdasarkan uraian sejarah di atas, kiranya tidak pantas jika penulis mengatakan penelitian ini sudah sempurna. Oleh karenanya, penulis mengharapkan kritik yang membangun dari pembaca untuk memperbaiki segala kekurangan-kekurangan dari hasil penelitian ini.

Namun, penulis juga memberikan saran kepada para peneliti lain yang ingin mengkaji penelitian ini sebagai penelitian lanjutan, untuk mengkaji yang lebih baik dan mendalam.

Penulis sendiri mengakui masih banyak permasalahan yang perlu dikaji lebih dalam terutama terkait tentang pesantren dan perubahan sosial di lingkungan sekitar. Peneliti juga berharap karya ini juga dapat menjadi salah satu pelengkap dari pecahan pecahan sejarah masa lalu yang masih belum tertulis atau masih belum mendapat perhatian dari masyarakat.

Secara khusus bagi pelajar, penulis berharap karya ini dapat memotivasi anak daerah untuk lebih memperhatikan dan melestarikan sejarah yang ada di sekitar tempat tinggal Anda. Hal ini dikarenakan banyak sekali sejarah daerah yang tidak sempat tertulis dan tidak ada yang mencarinya sehingga dengan berjalannya waktu sejak itu pun menghilang begitu saja. Sebagai manusia biasa yang tak pernah luput dari kesalahan peneliti memohon maaf yang sebesar besarnya apabila ada kesalahan dalam penulisan ini. Kritik dan saran tetap peneliti harapkan untuk perbaikan karya peneliti selanjutnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, Taufik, *Sejarah dan Historiografi: Pendahuluan, dalam Taufik Abdullah dan Abdurrahman Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Prespektif*, Jakarta: Gramedia, 1985
- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos, 1999.
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Engku, Iskandar dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Gazalba, Sidi, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Cet.-IV, Jakarta: Pustaka Antara, 1983
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Bina Cipta, 1996
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010
- Jalaludin, *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990
- Kaelany, *Gontor dan Kemandirian: Pondok, Santri, dan Alumni*, Jakarta: PT Bina Utama, 2000
- Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1992
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

- Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: paramadina, 1997
- Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011
- Masyhud, Shulton dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2005
- Mujamil, Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005
- Priyadi, Sugeng, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2012
- Profil Desa Sekaralas Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur Tahun 2010.
- Rahardjo, Dawam, *Pesantren dan Pembaharuan*, Cet. V, Jakarta: Pt. Pustaka LP2ES, 1999
- Raharjo, M. Dawam, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3ES, 1988, hlm. 27.
- Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005
- Salim, Agus, *Perubahan Sosial: sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, Yogyakarta: Tiara wacana, 2002
- Saridjo, Marwan dkk, *Sejarah Pondok Pesantren*, Jakarta: Penerbit Dharma Bhakti, 1982
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012
- Soekanto, Soerjono, *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*, Cet II, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 1982

Soemardjan, Selo, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Yogyakarta: Komunitas Bambu, 2009

Suisyanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, Yogyakarta: Alief Press, 2004

Skripsi

Zulfa, Nabilah, "Manajemen Pendidikan Kulliyatul Mu'allimat Al-Islamiyah dalam Pembentukan Akhlak Mulia Santriwati di Pondok Modern Darussalam", Gontor Putri 2 Mantingan-Ngawi, Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Malik Ibrahim Malang, 2018.

Jurnal

Aulia, Arief Rachman, "The Impact of Authoritarian Leadership in Pesantren", *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* Vol. 4 No.1 2014, hlm.5-7.

Wawancara

1. Wawancara dengan K.H. Haris Ma'mun Manfaluthi pengasuh pesantren Mahadul Muta'alimin Katerban pada 01 April 2019 jam 15.50 di Ngawi, usia 54 tahun.
2. Wawancara dengan Mbah Khamdi, santri K.H. Imam Kurmen pada 02 Maret 2020 jam 08.00 di Ngawi, usia 84 tahun.
3. Wawancara dengan Ning Lis, Istri K.H. Haris Ma'mun Manfaluthi pada 04 April 2019 jam 08.00 di Ngawi, usia 48 tahun.
4. Wawancara Supriyanto, (santri K.H. Dalhar Dzawawi, Guru Pengajar MTs Ma'hadul Muta'allimin) pada 09 Maret 2020 jam 07.35 di Ngawi, usia 29 tahun.
5. Wawancara Hariyanto, (santri K.H. Dalhar Dzawawi, Kepala Sekolah MI Ma'hadul Muta'allimin) pada 02 Maret 2020 jam 13.30 di Ngawi, usia 51 tahun.

6. Wawancara Wida Dewi (Santri K.H. Haris Manfaluthi, alumni MTS Ma'hadul Muta'allimin) pada 09 Maret 2020 jam 13.35 di Ngawi, usia 18 tahun.
7. Wawancara Suradi Ichsan (Santri K.H. KH Dalhar Dzawawi, Ketua Diniyah Ma'hadul Muta'allimin) pada 02 Mei 2020 jam 13.45 di Ngawi, usia 72 tahun.

